

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma telah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu, di mana para pakar mendefinisikanya sebagai penyakit yang menyebabkan penyumbatan pada saluran pernapasan. Kondisi ini memunculkan gejala seperti batuk, mengi, serta kesulitan bernapas. Asma merupakan gangguan yang ditandai dengan peradangan kronik pada saluran napas, yang mengakibatkan peningkatan sensitivitas bronkus terhadap berbagai rangsangan. Hal ini dapat menimbulkan gejala seperti mengi, batuk, dan sesak napas, disertai rasa berat di dada, terutama pada malam hari atau dini hari. Secara umum, kondisi ini bersifat reversibel, baik dengan tanpa pengobatan (Ayu Ruzika, M.Yamin, Dindi Paizer, 2022)

Menurut, *Global Initiative for Asthma* (GINA), asma merupakan permasalahan kesehatan yang terjadi di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan laporan *World Health Organizatiron* (WHO), penyakit paru-paru menjadi salah satu penyebab kematian. Asma sendiri menempati peringkat kelima sebagai penyakit paru yang berisiko menyebabkan kematian. Menurut data dari WHO (2022), jumlah penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma menyebabkan sekitar 455 ribu kematian (Widyasari & Irdawati, 2023). Menurut survei kesehatan Indonesia Prevalensi Asma berdasarkan Diagnosis Dokter. Pada penduduk semua umur menurut provinsi berjumlah 877.531. Provinsi Lampung menduduki peringkat ke 8 dari 34 provinsi, dengan jumlah kasus 29.331 (SKI, 2023). Berdasarkan buku register di ruangan fesia lantai 4 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara kasus asma bronkial pada tahun 2022-2024: Berdasarkan data rekam medis di ruang penyakit dalam, terjadi fluktuasi angka kesakitan asma bronkial dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 29 pasien asma bronkial dari total 1.134 pasien yang dirawat, dengan angka

kesakitan sebesar 2,44%. Pada tahun 2023, jumlah pasien asma bronkial meningkat menjadi 32 pasien dari 1.147 pasien, dengan angka kesakitan sebesar 2,47%, menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan demikian, meskipun terdapat kenaikan jumlah absolut pasien asma bronkial dari tahun 2022 ke 2024 (dari 29 menjadi 49 pasien), angka kesakitan secara persentase justru mengalami penurunan, terutama pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pasien asma bronkial tidak sebanding dengan peningkatan jumlah keseluruhan pasien di ruang penyakit dalam.

Asma merupakan penyakit yang tidak menular, ditandai dengan serangan sesak nafas serta mengi yang terjadi berulang kali, penyakit ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi paparan iritasi, tekanan emosional, kelelahan, perubahan hormon, fluktuasi suhu, tingkat kelembapan yang berubah kecemasan, serta faktor genetik. Sementara itu. Faktor eksternal mencakup serbuk sari tanaman, debu, bahan pengawet dalam makanan yang mengandung sulfit, serta zat lain yang dapat merangsang indera. (Suprayitna et al., 2022)

Asma adalah penyakit yang menyebabkan penyumbatan pada saluran pernapasan, ditandai dengan gejala seperti batuk, mengi, dan kesulitan bernapas. Pada penderita asma, serangan umumnya terjadi pada malam hari. Namun, dalam kondisi yang parah, serangan bisa terjadi kapan saja, tanpa terikat pada waktu. Inspirasi yang pendek dan dangkal menyebabkan penderita mengalami sianosis, wajahnya terlihat pucat dan lemas, sementara kulitnya banyak mengeluarkan keringat. Bentuk thoraks menjadi terbatas saat proses inspirasi, dan pergerakannya menjadi berkurang. Hal ini membuat pasien merasa cemas dan berusaha bernafas sekuat mungkin (Sahrudi & Mirza Satria, 2020).

Serangan asma yang berat dapat menimbulkan gangguan pada sistem pernapasan, bahkan berujung pada kegagalan fungsi pernapasan. Proses pertukaran oksigen dan karbo dioksida di paru-paru menjadi tidak optimal, sehingga terjadi penumpukan karbon dioksida dalam sel-sel tubuh. Kondisi ini

bisa menyebabkan saluran pernapasan tertutup sepenuhnya dan berisiko tinggi menyebabkan kematian jika tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. (Antika & Ratnasari, 2023)

Salah satu cara sederhana untuk meredakan sesak napas adalah dengan mengatur posisi tubuh saat beristirahat. Posisi yang disarankan adalah dengan posisi duduk dengan kemiringan 45° (*semi fowler*) memanfaatkan gaya gravitasi untuk membantu proses pengembangan paru-paru serta mengurangi tekanan dari perut terhadap diafragma (Fika & M., 2020)

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ruzika, M.Yamin, Dindi Paizer, (2022) setelah dilakukan penerapan posisi semi fowler selama tiga hari terjadi perubahan yang signifikan pada klien dari RR 25x/menit menjadi 23x/menit, kemudian pada klien dari RR 24x/menit menjadi 22x/menit, dari hasil evaluasi tersebut dikatakan bahwa terapi posisi semi fowler dapat mengurangi sesak pada klien asma.

Penelitian yang dilakukan oleh Adeliya et al. (2024) mengatakan bahwa posisi semi fowler efektif dalam mengatasi pola napas tidak efektif pada pasien asma, dengan hasil sebelum dilakukan posisi semi fowler pada klien 29x/menit dan klien 27x/menit, setelah dilakukan intervensi selama tiga hari RR menjadi lebih baik yaitu pada klien 21x/menit dan klien 19x/menit.

Berdasarkan hal diatas, pentingnya peran perawat dalam menerapkan keperawatan yang dapat menurunkan gejala yang diakibatkan oleh penyakit asma bronkial, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien asma bronkial, sebagai karya tulis ilmiah dengan judul “penerapan posisi fowler pada tn.N yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan asma bronkial di RSUD Handayani di ruang ferisia lantai 4 Kotabumi Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Menurut Survei kesehatan Indonesia Prevalensi Asma berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur menurut di Provinsi Lampung menduduki peringkat ke 8 dari 34 provinsi, dengan jumlah kasus 29.331 asma yang berat dapat menimbulkan gangguan pada sistem pernapasan. Pengaturan posisi semi fowler efektif dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien asma.

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah pada laporan tugas akhir ini adalah “Bagaimanakah penerapan posisi semi-fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani ?

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penggunaan posisi semi-fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien dengan asma bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.
- b. Menggambarkan penerapan posisi semi-fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani.
- c. Melakukan evaluasi penerapan posisi semi-fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani
- d. Melakukan analisis terhadap posisi semi-fowler pada pasien asma bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Handayani

D. Manfaat karya tulis ilmiah

1. Manfaat teoritis

Manfaat hasil studi secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan serta mengembangkan mutu pendidikan maupun kualitas dalam pelayanan keperawatan, khususnya bagi pasien asma bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti/mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh melalui pengalaman langsung dalam menggunakan posisi semi-fowler pada pasien asam bronkial yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk wawasan dan keterampilan dalam menangani pasien dengan kondisi tersebut.

b. Manfaat bagi RSUD Handayani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi rumah sakit, terutama dalam menambah koleksi referensi di perpustakaan sebagai bahan acuan untuk penelitian kasus serupa di masa mendatang.

c. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini bermanfaat bagi pasien yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, diharapkan keluarga dapat melakukan tindakan posisi semi-fowler secara mandiri apabila penyakit asma membutuhkan tindakan serupa untuk mencegah kekambuhan.